

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Dalam suatu keluarga, arus kehidupan ditentukan oleh orang tua. Tujuan utama orang tua dalam keluarga ialah mendidik anak-anaknya.

Menurut Imam Barnadib dalam bukunya *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, keluarga adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan. Ia merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya suatu pendidikan. Jadi dalam keluarga diharapkan adanya proses pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian, baik itu dalam kaitannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila maupun makhluk keagamaan.¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.²

¹ Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.115

² Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, “keluarga adalah merupakan miniatur masyarakat yang kaya akan nilai-nilai. Orang tua bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai itu kepada anaknya melalui pendidikan. Sebagai makhluk pedagogik anak pasti bisa dididik sehingga nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi.”³

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan orang tua yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih.

Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks keluarga orang tua perlu mengajari anak ilmu pengetahuan, mendidik anak kearah kedewasaan dan muslim sejati, serta memimpin anaknya dengan baik sesuai dengan norma Islam.⁴

Pola asuh merupakan pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang tuanya. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 33

⁴ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 103

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makan, minum, pakaian, kebersihan, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.⁵

Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya menjadi manusia pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak di sayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berfikir, bahkan kecerdasan mereka.

Apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan berpegaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang tidak kecil, dan pengaruh yang ditimbulkan antar keluarga yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.⁶

Sebagaimana dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abu Ahmadi, Imam Ghazali menyatakan “dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan

⁵ Umar Hasyim, *Anak Soleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993). Hal. 86

⁶ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 116

celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidikan) dan walinya.”⁷

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang acuh terhadap anaknya. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Menurut Imam Barnadib sifat-sifat kepemimpinan orang tua dalam keluarga berbeda-beda yaitu dengan cara otoriter, liberal dan demokratis.⁸ Diantara beberapa cara mendidik yang baik adalah pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.⁹

Di keluarga, ayah ibu berfungsi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidaklah hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi penciptaan anak sebagai makhluk Tuhan, karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat.¹⁰

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 117

⁸ Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 117

⁹ *Ibid.*, hal. 123

¹⁰ Jalaludin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2010), hal. 146

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mempunyai dasar yang kuat. Salah satu wujud nyata tanggung jawab yang dimaksud adalah memperhatikan kebutuhan dalam pendidikan anak-anak mereka, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak-anaknya. Orang tua adalah contoh nyata dan teladan dalam semua tindakan perilaku kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya, baik dalam hal kedisiplinan, peribadatan, akhlakul karimah, sampai watak dan peringai. “Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya.”¹¹

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi siswa yang berprestasi. Dengan prestasi belajar yang baik diharapkan menghasilkan siswa yang cerdas, berakhlak mulia dan mampu bersaing di era global. Di negara kita, dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini, anak-anak sering kali kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Padahal orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya dalam pendidikannya.¹²

Prestasi belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa. Prestasi belajar yang diraih biasanya mencakup tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini ditandai dengan perubahan tingkah

¹¹Dela Safira, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak” dalam <http://delsajoesafira.blogspot.com>, diakses 27 Maret 2016

¹² Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 111

laku yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam prosesnya pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Ngalim Purwanto “faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial” menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu pengetahuan orang tua tentang teori pendidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, pendidikan dan kepribadian, penting sekali dimiliki orang tua.¹³

Prestasi belajar anak bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar di sekolah saja. Melainkan ditunjang dari peran orang tua di rumah. Peran orang tua terhadap anak terasa sekali bilamana orang tua mampu mengasuh anak dengan baik. Karena keberhasilan pendidikan anak tidak semata-mata hanya ditentukan oleh sekolah saja. “Pendidikan yang diadakan di lembaga sekolah, merupakan lanjutan dari pendidikan yang diadakan di rumah oleh orang tua. Berhasil atau tidaknya pendidikan sekolah akan tergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga”.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengasumsikan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa memiliki keterkaitan yang sangat erat. Mengingat orang tua sebagai pemegang utama tanggung jawab atas keberhasilan anak-anaknya, sehingga cara mengasuh orang tua terhadap

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102

¹⁴ *Ibid.*, hal. 111

anak turut mempengaruhi prestasi atau keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri di dalam mengasuh anaknya. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang menggunakan pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistim militer, yang apabila anaknya bersalah langsung diberi hukuman dan tindakan.

Jika pola asuh orang tua dihubungkan dengan prestasi belajar mata pelajaran matematika dipandang dari sisi akademis dapat relatif menarik untuk diteliti lebih lanjut karena seharusnya kedua hal itu memiliki pengaruh dan hubungan yang sangat erat dalam artian seharusnya semakin baik cara orang tua mengasuh anaknya, semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa, berbeda dengan siswa yang mempunyai orang tua dengan cara pola asuh yang salah, prestasi belajar siswa mungkin bisa kurang baik. Dengan demikian pola asuh orang tua mempunyai peran penting terhadap prestasi belajar siswa melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Uraian diatas memberi motivasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Tema penelitian ini adalah Perbedaan Pola Asuh Orang tua terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika di SD 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari tema tersebut adalah:

1. Pola Asuh orang tua
 - a. Pola asuh orang tua otoriter
 - b. Pola asuh orang tua permisif
 - c. Pola asuh orang tua demokratis
2. Prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh Otoriter
3. Prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh demokratis
4. Prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh permisif

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam pembahasan skripsi ini terarah dan sesuai dengan data penulis, maka perlu dibatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang meliputi pola asuh Otoriter, permisif, dan demokratis
2. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh otoriter di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh demokratis di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana prestasi belajar matematika peserta didik dengan pola asuh permisif di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika pada peserta didik yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar Matematika peserta didik dengan pola asuh otoriter di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

2. Untuk mengetahui prestasi belajar Matematika peserta didik dengan pola asuh demokratis di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar Matematika peserta didik dengan pola asuh permisif di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika peserta didik yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan khususnya tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Matematika dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa datang.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Kepada Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru dalam meningkatkan kompetensi sosial guru terutama ketika merealisasikan tugas pokok sebagai guru untuk mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan

prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika.

b. Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini kepada kepala sekolah diharapkan menjadi informasi untuk menentukan kebijakan pengawasan yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

c. Kepada Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua, karena orang tua sebagai pendukung dalam proses belajar siswa.

d. Kepada Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini kepada orang tua diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan, menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi anaknya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya mata pelajaran Matematika dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.

e. Kepada Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini kepada peneliti yang akan datang diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

g. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis yang dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Dari suatu penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui jalan riset.¹⁵

Dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah yang membutuhkan pembuktian atau diuji kebenarannya. Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah pernyataan tersebut dapat dibenarkan atau tidak. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

“Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika peserta didik yang mengalami kecenderungan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif di SDN 2 Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016”

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 96

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja. Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁶

b. Orang tua

orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹⁷

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angket, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.¹⁸

2. Penegasan operasional

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu cara atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh seseorang dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam skripsi ini yang dibahas ada 3 pola asuh, yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 1

¹⁷*Ibid*, hal. 7

¹⁸Rozi, “Pengaruh Perhatian orang Tua” dalam <http://one.indoskripsi.com>, diakses tanggal 14/12/2015

b. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap anak, baik secara moril dan materil.

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh melalui pencatatan dokumentasi tentang nilai pada mata pelajaran matematika

Jadi yang dimaksud perbedaan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar adalah perbedaan antara cara orang tua mendidik anak-anaknya secara otoriter, demokratis atau permisif terhadap prestasi atau hasil yang diperoleh siswa di sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan dalam sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Landasan Teori yang mengemukakan tentang: A. Pola Asuh Orang Tua, meliputi : 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua, 2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua, meliputi : a. Pola Asuh Otoriter, b. Pola Asuh Permisif c. Pola Asuh Demokratis, B. Prestasi Belajar, meliputi: 1. Pengertian Prestasi Belajar, 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. C. Mata Pelajaran Matematika, meliputi: 1. Pengertian Mata Pelajaran Matematika, 2. Karakteristik Mata Pelajaran Matematika di Sekolah, 3. Ruang lingkup Matematika di SD/MI). D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. E. Penelitian Terdahulu. F. Kerangka Berfikir Penelitian.

Bab III mencakup metode penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, Instrumen penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian yang meliputi deskripsi penyajian data pada masing – masing Variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V adalah Pembahasan terhadap temuan - temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI adalah bab penutup yang didalamnya dikemukakan kesimpulan sebagai suatu jawaban dari masalah yang telah diteleti dan dianalisa. Berdasarkan analisa tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya dari masalah penelitian, sehingga dapat memberi saran-saran.